

Metode dan Pendekatan Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

Nurfadlila Amalina¹, Nurrahmaini², Tegar Efrizal³, Muhammad Firdaus⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: amalinanurfadlila@gmail.com, lifhiaraira@gmail.com, efrizaltegar08@gmail.com,
muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article examines the methods and approaches of da'wah of Shaykh Yusuf Al-Qardhawi, one of the influential contemporary scholars in the Islamic world. This study analyzes three main aspects, namely: (1) the definition, methods and characteristics of da'wah according to Shaykh Al-Qardhawi, (2) its position in using reason as an instrument of da'wah, and (3) the transformative da'wah model it develops and its role in the Islamic world. Through an analysis of academic literature, this study found that Shaykh Al-Qardhawi views da'wah as an integral part of Islamic reform that must combine revelation and reason, be contextual, and be able to answer the challenges of modern times. His transformative da'wah model combines contemporary ijtihad, education, and socio-political involvement to build a moderate Islamic revival.

Keywords: *Da'wah Method, Shaykh Yusuf Al-Qardhawi, Contemporary, Moderate Islam*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji metode dan pendekatan dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, salah satu ulama kontemporer yang berpengaruh dalam dunia Islam. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama yakni: (1) pengertian, metode dan karakteristik dakwah menurut Syaikh Al-Qardhawi, (2) posisinya dalam

menggunakan akal sebagai instrumen dakwah, dan (3) model dakwah transformatif yang dikembangkannya serta perannya di dunia Islam. Metode Melalui analisis literatur akademik, penelitian ini menemukan bahwa Syaikh Al-Qardhawi memandang dakwah sebagai bagian integral reformasi Islam yang harus menggabungkan wahyu dan akal, bersifat kontekstual, serta mampu menjawab tantangan zaman modern. Model dakwah transformatifnya menggabungkan dimensi ijtihad kontemporer, pendidikan, dan keterlibatan sosial-politik untuk membangun kebangkitan Islam yang moderat.

Kata kunci: Metode Dakwah, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, Kontemporer, Islam moderat

PENDAHULUAN

Dakwah adalah tonggak utama dalam perjalanan umat Islam untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam dan membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki misi utama untuk menyebarkan kebaikan dan membawa perubahan positif bagi seluruh umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah dalam hal ini berperan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, di era modern ini, terdapat berbagai tantangan yang begitu kompleks, mulai dari perubahan sosial yang cepat hingga tantangan intelektual dan budaya yang menuntut metode yang lebih tepat dan efektif. Dalam hal ini, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dianggap sebagai salah satu tokoh pemikir Islam modern yang berkontribusi besar pada pengembangan metode dan pendekatan dakwah yang sesuai dengan perubahan zaman (Kassab 2009, 43).

Lahir di Mesir pada tahun 1926, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi telah meninggalkan dampak yang signifikan pada pemikiran Islam modern. Sejak usia muda beliau telah menunjukkan kemampuan intelektual yang luar biasa dan kepedulian yang besar terhadap masalah umat Islam. Perjalanan intelektualnya yang panjang telah membentuk karakteristik pemikiran yang moderat dan komprehensif. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kompleksitas permasalahan umat, metode dakwah konvensional seringkali menghadapi tantangan dalam menjawab berbagai

problematis kontemporer. Diperlukan pendekatan dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas modern. Syaikh Al-Qardhawi, melalui berbagai karyanya, telah memberikan solusi metodologis yang mengatasi perbedaan ini (Al-Faruqi 1986, 37). Latar belakang pentingnya kajian metode dan pendekatan dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi terletak pada kebutuhan umat Islam saat ini akan strategi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata. Al-Qardhawi menekankan posisi akal sebagai instrumen utama dalam dakwah, sehingga ajaran Islam mampu dipahami secara komprehensif dan kontekstual tanpa kehilangan nilai keasliannya (Al Faruqi 1986, 12)

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi terkait metode dan pendekatan dakwah, memahami pentingnya peran akal dalam dakwah dalam perspektif beliau, serta mengkaji model dakwah transformatif yang beliau terapkan sebagai solusi nyata dalam menghadapi berbagai tantangan umat Islam. Pentingnya mempelajari metode dan pendekatan dakwah Al-Qardhawi tidak hanya terletak pada aspek teoretis tetapi juga pada aplikasi praktisnya dalam konteks kekinian. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, mulai dari ekstremisme, sekularisme, hingga krisis identitas, metodologi dakwah Al-Qardhawi menawarkan pendekatan yang seimbang dan konstruktif.

Pemahaman yang mendalam terhadap metode dan pendekatan dakwahnya dapat membantu para dai kontemporer dalam mengembangkan strategi dakwah yang efektif dan relevan dengan konteks lokal maupun global. Pembahasan makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang komprehensif bagi para aktivis dakwah, akademisi, dan masyarakat luas tentang pentingnya metode dakwah yang memadukan antara nilai keislaman dan rasionalitas. Selain itu, makalah ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi

dakwah yang lebih efektif dan humanis, khususnya dalam era modern yang penuh dinamika dan keberagaman masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian, Metode dan Karakteristik Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *da`a-yad`u-da`watan*, yang artinya mengundang, menyeru, dan memanggil. Adapun dakwah secara terminologi adalah ajakan atau seruan untuk mengajak individu atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai islam. Sehingga dapat diartikan bahwa dakwah merupakan aktivitas berupa ajakan, panggilan, seruan kepada manusia yang tentunya ajakan itu mengarah kepada hal-hal yang disenangi atau dicintai oleh Allah swt. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur`an yang memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk melakukan aktivitas dakwah atau mengajak orang lain agar mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, sebagaimana dalam Al-Qur`an surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan melarang yang mungkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Rasulullah SAW dianggap sebagai teladan akhlak yang paling baik dalam dunia dakwah. Rasulullah SAW menjadi contoh yang luar biasa dalam berakhlak, dan para pengikutnya diharapkan mengambil teladan dari akhlaknya yang mulia untuk membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Diantara mujahid dakwah yang memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi ummat adalah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Seorang ulama yang dianugerahi oleh Allah Swt keilmuan dan pemahaman yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi adalah seorang da'i dan murabbi, intelektual dan akademisi, ahli Sejarah dan politik, serta berbagai keistimewaan lainnya yang menjadi rujukan para aktivis islam dalam menapaki jalan dakwah.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memahami dakwah dalam kerangka yang lebih luas, tidak hanya sekadar penyampaian pesan agama. Baginya, dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tajdid (reformasi) Islam yang bertujuan membawa perubahan ke arah yang lebih baik tanpa melepaskan diri dari landasan wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah menurut Al-Qardhawi harus mempertahankan otentisitas wahyu sembari tetap responsif terhadap perkembangan zaman. Dakwah dalam perspektif Al-Qardhawi bukan hanya aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga proses transformasi sosial yang komprehensif. Beliau melihat dakwah sebagai instrumen untuk membangun peradaban Islam yang mampu menjawab tantangan modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam.

Dakwah Syaikh Yusuf Alqardhawi menekankan pada seruan akhlak terpuji dan mengajak umat dengan cara yang indah dan melembutkan hati. Metode dakwah Al-Qardhawi bersifat memudahkan, memberikan kabar gembira, tidak fanatik madzhab, universal, serta memadukan antara dalil nash, logika dan akal. Karakteristik dakwahnya berisi nilai-nilai kemuliaan,

etika yang diperhatikan dengan seksama, serta seruan yang menghidupkan semangat perjuangan dakwah tanpa paksaan.

b. Metode Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

1. Melalui Fatwa-Fatwanya

Secara bahasa fatwa artinya jawaban atas suatu peristiwa. Sedangkan secara istilah syariat, fatwa adalah penjelasan hukum syara' dalam suatu masalah sebagai jawaban dari pertanyaan tertentu, atau pertanyaan yang belum jelas, baik bersifat pribadi maupun sosial.

Ketika fatwa menjadi salah satu media dakwah pada masa dahulu dan sekarang, Syaikh al-Qardhawi naik ke mimbarinya dengan menggunakan metode ini sejak usia dini. Ia menegaskan hal itu seraya berkata, *"diantara salah satu yang telah ditentukan oleh Allah swt kepadaku adalah memberikan fatwa kepada orang-orang sejak usia dini. Aku telah menjadi imam shalat, khatib, dan mengajar Ketika masih duduk di bangku akhir sekolah dasar saat itu atau sekolah menengah pertama pada saat sekarang di Al-Azhar. Ketika aku menyampaikan ceramah dan mengajar mereka, tentu saja mereka akan bertanya tentang masalah agama."*

Semakin hari fatwa Syaikh Al-Qardhawi semakin bertambah banyak seiring dengan tingginya antusiasme masyarakat yang mengikuti ceramah dan pengajiannya. Beliau memiliki kebiasaan memberikan pengajian dan membuka tanya jawab yang berhubungan dengan masalah keagamaan kepada para jamaah setiap kali selesai melaksanakan shalat jumat. Disisi lain, Syaikh Al-Qardhawi juga menyampaikan fatwa-fatwanya dengan menulisnya di berbagai majalah Islam, seperti *mimbar al-Islam* yang diterbitkan oleh kementerian wakaf Mesir. *Majalah Nur Al-islam* yang diterbitkan oleh organisasi ulama Al-Azhar.

Suatu hari ketika Syaikh al-Qardhawi datang ke Qatar, ia menyampaikan fatwa dengan cara yang baru yaitu dengan membuat acara khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

kaum muslimin. Acara tersebut ada yang berupa siaran radio dengan nama acara "*Nur wa Hidayah*." Kemudian yang kedua, acara yang berupa siaran di televisi dengan tema "*Had al-Islam*," yang bahkan hingga kini masih tetap ditayangkan. Seiring berjalannya waktu, surat dan pertanyaan yang datang kepadanya kian bertambah banyak, sehingga fatwa Syaikh al-Qardhawi juga tentu menjadi terus bertambah. Melihat hal demikian, sebagian jamaahnya menganjurkannya untuk mengumpulkan fatwa-fatwa tersebut yang kemudian di realisasikan oleh beliau. Syaikh al-Qardhawi memilih fatwa-fatwa yang sesuai dengan realita kekinian dan diperlukan oleh Masyarakat. Fatwa yang telah terkumpul kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul "*Min Hadyi Al-Islam*" yang berisi fatwa-fatwa kontemporer, yang diterbitkan dalam 3 juz. Syaikh al-Qardhawi membuat metode sendiri yang hasil ijtihadnya bersifat memudahkan. Adapun di antara kaidahnya dalam berfatwa adalah sebagai berikut:

Pertama; Terlepas dari sikap fanatisme mazhab dan taqlid (meniru tanpa mengetahui dalilnya). Dalam hal ini Syaikh al-Qardhawi menyerukan untuk mencela orang-orang yang bertaqlid dan bersikap fanatik. Beliau berpendapat bahwa seorang mufti tidak perlu bersikap demikian. Dia hendaknya sampai kepada derajat mujtahid mutlak, tetapi dnegan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak berpegang teguh kepada satu pendapat dalam suatu masalah tanpa dalil yang kuat dan dalil yang tidak bisa dibantah.
- b. Mampu melakukan tarjih (memilih yang kuat) dalam pendapat yang masih menjadi perdebatan dengan membandingkan dalil-dalilnya.
- c. Memiliki kecakapan dalam berijtihad

Kedua; Mendahulukan sikap memudahkan dan meringankan daripada menyulitkan dan memberatkan, dimana hal tersebut

didasarkan kepada Syariat islam yang didasarkan kepada kemudahan dan menghilangkan kesulitan dan Keadaan zaman dimasa kita hidup saat ini, Dimana orang yang berpegang teguh kepada ajaran agamanya seperti orang yang memegang bara api, karena gencarnya arus materialisme.

Ketiga; Berbicara kepada orang lain dengan menyesuaikan bahasa pada zamannya, menghindari penggunaan kosakata asing dan istilah-istilah yang membingungkan.

Keempat; Berpaling dari segala yang tidak memberikan manfaat, seperti melebih-lebihkan sebagian teman, dan melakukan takwil mimpi.

Kelima; Konsisten dengan semangat moderat, yaitu antara tidak meremehkan dan tidak berlebihan.

Keenam; memberikan hak-hak fatwa, seperti penjelasan dan keterangan. Syaikh al-Qardhawi tidak memberikan fatwa sebagai jawaban secara singkat, iya atau tidak, haram atau halal. Sekalipun ini diperbolehkan bagi sebagian orang, tetapi tidak diperbolehkan kepada sekelompok orang.

2. Melalui Karya Tulis

Buku-buku Syaikh Al-Qardhawi sangat berpengaruh di dunia Islam, Ia adalah penulis Islam yang moderat, produktif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern. Beliau termasuk penulis muslim yang populer pada masanya dan telah banyak memberi kontribusi bagi dunia Islam. Syaikh Al-Qardhawi hampir tidak pernah meninggalkan pintu-pintu wawasan keislaman kecuali ia menelurkan pemikiran yang membukakan jalan yang luas.

Syaikh Al-Qardhawi adalah penulis yang mengutamakan hati nurani dan fitrah, penulis dengan bahasa yang mengalir dan memiliki ide yang cemerlang, semangat yang tinggi dan gerakan yang berkesinambungan, dan itu semua tercermin dalam banyak tulisannya yang tersebar di wilayah Timur dan Barat dimana karya-karya tersebut ditulis ditengah

perjalanan dan kegiatannya yang padat. Karya-karya beliau telah mengilhami kebangkitan islam modern, yang dimana terdapat ratusan lebih judul buku dalam berbagai disiplin keislaman dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Al-Qardhawi 2010, 28).

Beliau telah menulis berbagai kitab dalam berbagai keilmuan islam terutama dalam bidang sosial, dakwah dan pengkajian islam. Kitab-kitab beliau sangat banyak diminati oleh umat islam seluruh dunia. Bahkan kitab-kitab tersebut telah dicetak ulang berpuluh-puluh kali dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Disamping itu, kitab-kitab tersebut dapat menjelaskan wawasan perjuangan dan pemikiran Syaikh al-Qardhawi secara lebih terperinci.

3. Melalui Sya'ir

Syair merupakan cara klasik yang dimodernkan, salah satu media dan perangkat dakwah yang digunakan oleh Syaikh Al-Qardhawi. Sejarah Islam dipenuhi oleh peranan para penyair yang berdakwah, mensyiarkan, dan membela kehormatan agama islam dengan kepiawaian mereka merangkai bait-bait kata yang sarat akan makna. Diantara tokoh penyair yang terkenal seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawwahah, Ka'ab bin Malik, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khathab, Ibnu Abbas, Muawiyah, Aisyah, Imam Asy-Syafi'i, Ibnul Mubarak, Ibnul Qayyim, Ibnu Hazm dan masih banyak lagi.

4. Melalui Pertunjukan Teatrikal

Secara terminologi, teater artinya penyerupaan. Dikatakan, jika sesuatu menyerupai sesuatu yang lain dalam perbuatannya, maka perbuatan ini disebut perbuatan teatrikal, atau menyerupainya. Secara etimologi, teater artinya memperagakan secara hidup peristiwa bersejarah atau realita sosial, atau sikap politik, atau pemikiran seseorang dalam bentuk yang nyata dan hidup. Syaikh Al-Qardhawi sejak kecil telah

gemar menulis tulisan teatrikal. Kala itu beliau sangat terpengaruh dengan para pendahulunya, terutama angeran para penyair, Ahmad Syauqi dalam menulis dua teaternya yang terkenal "Mashro' Cleopatra" dan 'Majnun Laila".

Pada tahun 1945, teater "Kilabush Shaid" yang digagas oleh pemuda Ikhwanul Muslimin mendapatkan sambutan dari para penggemar teater di kalangan kerajaan. Tentu saja di antara pemuda Ikhwanul Muslimin itu terdapat Yusuf Al-Qaradhawi. Tetapi dia dan teman-temannya meninggal. karena berada di penjara, yaitu antara Penjara Haikistab dan Penjara Ath-Thur. Saat itu, Syaikh Al-Qardhawi ditahan di Penjara Haikistab. Pada waktu itu, bacaan Syaikh Al-Qardhawi adalah buku-buku sastra dan sejarah, terutama buku "Al-Aqd Al-Farid." Dia lalu terpengaruh dengan sikap Sa'id bin Jubeir dan Al-Hajjaj atau Yusuf Ats-Tsaqafi. Al-Qardhawi melihat bahwa kisah Sa'id bersama Al-Hajjaj seperti sikap dai pada saat itu untuk melawan kesewenang-wenangan. Sejarah seolah-olah mengulangi dirinya. Keberingasan terulang kembali dan kediktatoran hadir dalam formatnya yang baru. Tetapi, seperti dikatakan Syaikh Al-Qardhawi, "Ia hadir dalam format yang lebih kejam dan beringas, bahkan lebih membahayakan dan buas

Cerita ini telah ditulis dua kali. Pertama di Penjara Haikistab dan telah ditingalkan oleh Syaikh Al-Qardhawi bersama teman-temannya ketika keluar dari penjara ini. Mereka kemudian melakukan teatrikal setelah keluar dari penjara itu. Ketika tulisan tangan dari cerita ini hilang, Syaikh Al-Qardhawi menulisnya lagi setelah tujuh belas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1968. Sebab keadaan waktu itu memiliki kesamaan dengan keadaan tujuh belas tahun yang lalu, bahkan Cerita teatrikal ini telah ditampilkan di beberapa teater di sejumlah negara dan di sejumlah universitas di Mesir dan negara Arab.

c. Karakteristik Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

1. Inklusif dan Komprehensif

Pendekatan dakwah Syaikh Al-Qardhawi bersifat inklusif, tidak terbatas pada aspek ritual semata tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Beliau mengharmonisasikan tujuan dan sarana Pendidikan dan dakwah serta menerima pengetahuan dari berbagai bidang sebagai pelengkap dalam proses pembinaan umat.

2. Kontekstual dan Responsif

Dakwah Syaikh Al-Qardhawi selalu mempertimbangkan konteks zaman dan tempat serta selalu relevan dengan realitas kekinian melalui fatwa-fatwa kontemporer dan penerapannya dalam berbagai bentuk seperti media massa dan buku, sehingga dakwahnya yang disajikan dengan berbagai gaya dan metode mudah diterima di berbagai kalangan. Ia tidak terjebak pada literalisme yang kaku tetapi berupaya memahami spirit dan tujuan Syariat untuk diterapkan dalam konteks modern.

3. Moderat (Washatiyyah)

Syaikh AL-Qardhawi dikenal dengan pendekatannya yang moderat, menghindari ekstrimisme baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun konservatisme yang kaku. Prinsip washatiyyah menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas dakwahnya.

4. Berbasis Ilmu Pengetahuan

Karakteristik lain dari dakwah Syaikh Al-Qardhawi adalah penekanannya pada pentingnya ilmu pengetahuan. Ia tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memahami Islam secara komprehensif.

d. Posisinya dalam Menggunakan Akal

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang unik sekaligus istimewa. Keunikan dan keistimewaannya itu tak lain karena

beliau memiliki cara atau metodologi yang khas dalam menyampaikan risalah keislaman, sebab metodologinya itulah beliau mudah diterima dikalangan Barat sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan islam secara ramah, santun dan moderat. Kapasitasnya itulah yang membuat beliau kerap menghadiri pertemuan Internasional para pemuka agama di Eropa maupun di Amerika sebagai wakil dan kelompok islam. Dalam pemikiran dan dakwah, kiprah Syaikh Yusuf al- Qardhawi menempati posisi vital dalam pergerakan islam kontemporer. Waktu yang beliau habiskan untuk berkhidmat kepada islam, ceramah, menyampaikan masalah-masalah aktual dan keislaman diberbagai tempat dan negara telah menjadikan beliau sebagai sosok besar yang berpengaruh diberbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan islam kontemporer (Al-Qardhawi 2010, 28).

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi merupakan salah satu ulama kontemporer yang memiliki pandangan progresif dalam menempatkan peran akal dalam pemahaman agama. Pemikirannya mencerminkan upaya untuk menjembatani antara tradisi Islam klasik dengan tuntutan zaman modern, dimana akal memainkan peran yang penting dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam. Dalam konteks epistemologi Islam, Syaikh Al-Qardhawi berusaha mengembalikan posisi akal sebagaimana yang dipahami oleh para ulama salaf, namun dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Beliau memandang akal sebagai anugerah Allah yang harus dioptimalkan dalam memahami agama. Menurut beliau, akal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan wahyu, melainkan dua hal yang saling melengkapi. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang rasional, dan penggunaan akal dalam memahami nash-nash agama adalah sesuatu yang tidak hanya diperbolehkan tetapi juga dianjurkan (Al-Qardhawi 2010, 67).

Pemikiran Syaikh Al-Qardhawi tentang penggunaan akal memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metodologi hukum Islam

kontemporer. Pendekatannya yang moderat namun progresif menawarkan jalan tengah antara literalisme yang kaku dan liberalisme yang berlebihan (Al-Qardhawi 2010, 156). Relevansi pemikirannya terlihat dalam kemampuannya untuk memberikan jawaban yang praktis dan realistis terhadap berbagai permasalahan umat Muslim di era modern. Pendekatan yang mengoptimalkan peran akal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental Islam ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh para ulama dan intelektual Muslim lainnya.

Menurut pendapat intelektual, pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya antara lain Syaikh Hasan al-Banna, Syaikh Muhammad Syaltut, Syaikh Muhammad Al-Gazali, Syaikh bin Baz dan guru-guru beliau yang lainnya. Beliau sendiri membantah dengan mengatakan bahwa pemikirannya itu tidak terikat pada salah satu tokoh atau mazhab tertentu walaupun dari sekian pemikiran tokoh atau mazhab tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi pemikirannya. Diantara kontribusi pemikiran Syaikh Al-Qardhawi dalam penggunaan akal sebagai instrumen dakwah yakni:

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Tulisan dan karangan merupakan salah satu sisi paling penting dari pribadi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Beliau adalah seorang ulama yang banyak mengarang dan mengoreksi. Karya-karyanya memiliki bobot ilmiah yang tinggi dan memiliki pengaruh besar di dunia Islam. Beliau adalah seorang penulis yang memiliki pemikiran cemerlang. Dalam menghadapi berbagai isu kontemporer, Syaikh Al-Qardhawi menunjukkan keberanian intelektual dalam menggunakan akal untuk memberikan solusi yang relevan. Ia tidak terjebak dalam taqlid buta terhadap pendapat ulama terdahulu, namun juga tidak meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang telah mapan.

2. Bidang Fiqh dan Fatwa

Salah satu kontribusi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi yang menonjol adalah dalam bidang fiqh dan fatwa. Pada saat memberikan ceramah, menghadiri muktamar atau seminar, seringkali ada pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah-masalah keislaman yang diajukan kepadanya dan jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan tersebut selalu mendapat tanggapan positif dan dapat diterima oleh mayoritas kaum intelektual muslim, hal itu dikarenakan jawaban-jawaban yang beliau berikan memiliki ciri keilmuan yang kuat, moderat serta dapat diterima khalayak umum.

Beliau bahkan menjadi salah satu referensi utama kaum muslimin di seluruh dunia. Beliau juga memiliki program tetap di radio dan TV Qatar yang khususnya menjawab pertanyaan para pendengar dan pemirsa. Beliau menjelaskan secara panjang lebar di dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Fatawa Mua'asirah*, yang berbicara tentang metode dan manhaj dalam berfatwa.

3. Bidang Dakwah dan Pengarangan

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi bekerja dalam banyak bidang, menerjuni banyak aktivitas, yaitu antara kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis, administrasi dan budaya. Beliau menyibukkan diri dalam ilmu fiqh dan fatwa, sastra, puisi dan masih banyak lagi bidang lainnya yang beliau tekuni. Namun yang menjadi prioritas utama dalam hidupnya adalah dakwah dan ini yang menjadikan dirinya sebagai sosok yang masyhur. Dakwah telah menjadi darah dagingnya dan menjadi bagian penting dalam hidupnya. Dakwah adalah fokus perhatiannya dan barometer kepeduliannya, fokus ilmu dan amalnya.

Beliau memulai aktivitas dakwahnya sejak usia remaja, saat duduk di Sekolah Menengah Pertama di Thantha. Ketika itu beliau baru berusia enam belas tahun. Beliau mengawali dakwahnya dari lingkungan

sekitarnya sampai akhirnya aktivitas dakwahnya menyebar keseluruh dunia. Dalam dakwah yang digelutinya, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak menggunakan sarana yang bervariasi hingga pesan-pesan dakwahnya menyentuh berbagai kalangan. Diantaranya adalah dari mimbar masjid-masjid. Saat masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuludin, beliau telah menyampaikan khutbah di sebuah masjid di kota Mababab, sebuah kota industri dengan jumlah pekerja yang sangat banyak. Masjid tersebut awalnya bernama Ali Thaha yang kemudian orang-orang diganti dengan sebutan “Masjid Syaikh Yusuf”. Di tempat yang berbeda saat menjadi dosen tamu di Qatar pada tahun 1961, beliau juga menjadikan masjid sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah-dakwahnya. Dari masjid inilah beliau menyampaikan khutbah dan mensyi'arkan ilmunya, menyampaikan nasihat dan fatwa-fatwanya. Hingga menjelang akhir hayatnya beliau menjadi khatib tetap di masjid Umar bin Khatab yang pelaksanaannya disiarkan langsung di TV Qatar. Beliau juga telah menjadikan media massa sebagai mimbar dakwahnya. Bahkan memiliki program majlis ta'lim keagamaan di radio-radio dan TV dan juga melalui media internet. Beliau juga membuka situs sendiri dengan domain *Yusuf Qardhawi.com* (Talimah 2001, 12).

4. Bidang Seminar dan Muktamar

Hampir tidak ada satu seminar ataupun muktamar yang membahas tentang pemikiran islam atau dakwah islam kecuali Syaikh Yusuf Al-Qardhawi diundang untuk menghadirinya. Ini semua merupakan penghormatan dari pihak penyelenggara mengingat posisi beliau yang sangat penting dikalangan ulama dan para da'i serta kaum intelektual muslim dunia. Salah satu muktamar yang dihadiri oleh beliau yaitu muktamar internasional pertama tentang Ekonomi Islam yang dikoordinir oleh Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah (Talimah 2001, 13).

5. Dalam Bidang Ekonomi Islam dan Isu Kontemporer

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi telah lama memfokuskan diri terhadap masalah ekonomi Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis beliau telah banyak menyampaikan ceramah dan pelatihan tentang ekonomi Islam dan menulis beberapa buku tentang ekonomi Islam yang telah banyak tersebar di banyak Negara Islam. Diantaranya *Fiqh Zakat*, *Musyikikaqt al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (Problematika Kemiskinan dan Solusi Islam), *Bai' al-Murabbahah lil Amir bi asy-Syira' kama Tajrihihi al-Masharif al-Islamiyah*, dan yang terakhir adalah *Fawaid al-Bunuk hiya ar-Riba al-Haram* (Bunga Bank itu Haram). Sebagai penghargaan atas peranannya yang besar dalam bidang ini, IBD (*Islamic Development Bank*) atau Bank Pembangunan Islam menetapkan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sebagai pemenang hadiah dan IBD pada tahun 1411 H dalam bidang Bank Islam (Talimah 2001, 15).

Dalam menghadapi berbagai isu kontemporer, Syaikh Al-Qardhawi menunjukkan keberanian intelektual dalam menggunakan akal untuk memberikan solusi yang relevan. Ia tidak terjebak dalam taqlid buta terhadap pendapat ulama terdahulu, namun juga tidak meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang telah mapan. Contoh konkret penggunaan akal dalam pemikirannya dapat dilihat dalam fatwanya mengenai berbagai isu modern seperti transaksi keuangan, teknologi, hak-hak perempuan, dan partisipasi politik. Dalam setiap kasus, ia menunjukkan bagaimana akal dapat digunakan untuk memahami prinsip-prinsip universal Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda (Al-Qardhawi 2010, 123).

Dalam masalah fiqh mu'amalah, Syaikh Al-Qardhawi menggunakan pendekatan rasional untuk menganalisis berbagai produk keuangan modern. Beliau tidak serta-merta mengharamkan semua bentuk transaksi modern, melainkan menggunakan akal untuk

memahami substansi dan tujuan dari setiap transaksi tersebut (Qaradaghi 2004, 89). Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat.

6. Bidang Amal Sosial

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memiliki kepedulian tinggi dalam masalah sosial. Beliau seringkali mengkritik keras pergerakan-pergerakan yang hanya berfokus pada masalah politik yang kerap kali banyak menguras energi. Kritik itu disampaikan beliau bagi pergerakan islam yang melalaikan sisi-sisi aktivitas sosial yang banyak digarap oleh musuh-musuh dan sering dipergunakan sebagai sarana untuk menyesatkan dan memurtadkan kaum muslimin serta usaha-usaha mereka untuk mencabut kaum muslimin dari akar-akar akidah dan identitas keislaman yang benar. Mereka dengan liciknya mempergunakan itu dengan alasan bahwa hal tersebut adalah kegiatan sosial atau bantuan suka rela dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit dan yayasan-yayasan yang beragam bentuknya. Bahkan yang paling jahat dalam mempergunakan kegiatan sosial sebagai sarana penyesatan adalah para misionaris Kristen. Mereka menyerbu wilayah-wilayah Islam di Asia dan Afrika dimana banyak penduduk negeri-negeri itu yang kemiskinan, ditimpa penyakit dan kebodohan. Hal tersebut dijadikan peluang melancarkan misi kejahatnnya dengan merencanakan untuk mengkristenkan semua kaum muslimin diseluruh dunia sebagai mana ini dinyatakan dalam muktamar para misionaris di Colorado Amerika. Lalu mereka mendirikan sebuah Akademi Zwimer khusus untuk para spesialis pemurtadan kaum muslimin menurut negeri, bahasa, mazhab dan orientasi mereka masing-masing.

Hal inilah yang telah menggerakkan semangat Syaikh Yusuf Al-Qardhawi untuk melawan arus besar misi Kristen. Dalam suatu

kesempatan beliau menjelaskan kepada kaum muslimin tentang adanya bahaya yang sedang mengancam. Beliau menyatakan bahwa merupakan kewajiban seorang muslim untuk melawan dan menghambat gerakan mereka tersebut dengan tindakan yang sepadan. Yakni penyediaan dana seribu juta dollar dari kaum muslimin untuk menyelamatkan akidah dan pribadi ummat. Dan uang satu milyar yang terkumpul itu diinvestasikan untuk kepentingan amal sosial, bantuan suka rela dan amal dakwah. Beliau menjelaskan bahwa kaum muslimin saat ini berjumlah lebih dari satu milyar, andaikan kaum muslimin dari kalangan menengah membayar satu dollar saja, maka uang yang terkumpul dapat mencapai seribu juta dollar. Oleh sebab itulah beliau mengeluarkan slogan yang sangat menggugah “Sumbangan satu dollar selamatkan kaum muslimin”. Slogan itu beliau sampaikan di beberapa negara islam. Dari adanya slogan ini kemudian muncul ide pendirian *Haiah al-Khairiyyah al-Islamiyah al-Alamiyah* (Lembaga Bantuan Islam Internasional) yang berpusat di Kuwait. Selain menjadi inisiator, beliau juga menjadi anggota pengawas manajemen dan komisi pelaksanaan Lembaga tersebut. Beliau banyak menyumbangkan kontribusinya baik dalam ide dan harta maupun dalam pendirian lembag-lembaga keagamaan dan sosial. Seperti pembangunan masjid, akademi, rumah sakit didesanya serta masjid Rahmat di Naser City.

7. Usaha Kebangkitan Generasi Muda

Salah satu fokus utama yang menjadi kepedulian Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan kini mulai tampak hasilnya, serta dijadikan pena, lisan pemikiran dan ilmunya sebagai tentara adalah masalah kebangkitan generasi muda saat ini. Beliau telah banyak menghadiri muktamar-muktamar, seminar-seminar dan perkemahan-perkemahan yang diorganisir oleh anak-anak muda islam, baik di dalam negeri islam maupun di luar negara Islam. Beliau hadir ditengah-tengah mereka

untuk menyampaikan ceramah- ceramahnya. Beliau selalu memberikan kontribusinya dalam pertemuan-pertemuan khusus dan selalu memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang menyedot kontroversi dikalangan ummat, baik mengenai akidah, syariah dan sejarah. Beliau diterima secara baik di berbagai kalangan. khususnya dimata kalangan aktivis kebangkitan islam. Karena mereka melihat Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi dan kefakihan yang sangat mendalam serta keikhlasannya dalam berdakwah.

8. Bidang Pergerakan Dakwah

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sejak masa remaja aktif melakukan dakwah melalui khutbah-khutbah dan ceramah. Dan yang membantu aktivitas dakwahnya dengan mudah adalah keterlibatannya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan perkenalannya secara baik dengan Imam Hasan Al-Banna. Beliau sering mendapatkan tugas kunjungan ke berbagai negeri Arab seperti Suriah, Lebanon dan Yordania. Beliau juga ditugaskan sebagai penanggung jawab pergerakan di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar. Dalam perjalanan dakwahnya beliau telah banyak mendapatkan tantangan, rintangan, tekanan keras dan dipenjara beberapa kali sejak masih berstatus sebagai siswa di Sekolah Menengah Umum pada masa pemerintahan Raja Farouk tahun 1948. Beliau juga di penjara pada masa- masa revolusi bulan Januari tahun 1954, kemudian pada bulan November di Tahun yang sama beliau dipenjarakan selama dua puluh bulan. Peristiwa serupa juga menimpa dirinya pada tahun 1963.

9. Keterlibatan dalam Lembaga-lembaga Dunia

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak terlibat pusat-pusat keislaman serta lembaga-lembaga riset, dakwah, ekonomi maupun sosial, diantaranya seperti Anggota pada Majelis Tinggi Pendidikan di Qatar

dalam kurun waktu beberapa tahun, Anggota Majelis Pusat Riset Kontribusi kaum Muslimin dalam peradaban, yang berpusat di Qatar, Anggota lembaga Fiqih Islam yang berafiliasi pada Liga Muslim Dunia yang berpusat di Makkah, Tenaga Ahli Lembaga Riset Fiqih yang berada di bawah naungan Organisasi Koonfrensi (OKI) dan lembaga-lembaga lainnya.

10. Keterlibatan dalam Pendidikan Islam

Selain itu juga, beliau aktif dalam dunia Pendidikan Islam. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sering kali diminta untuk menjadi tenaga pengajar pada beberapa lembaga Pendidikan Islam, keterlibatannya dalam dunia Pendidikan Islam antara lain Menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Qatar, Sebagai anggota Majelis Tinggi Pendidikan di Qatar, Beliau juga mendirikan Fakultas Syariah di Universitas Qatar, Sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sebuah sekolah menengah di Negeri Qatar dan lain sebagainya.

Beliau telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan dengan berhasil menggabungkan khazanah Islam dan modernisasi pada saat yang sama. Beliau juga mendirikan Fakultas Tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi ditugaskan di tempat itu untuk mendirikan jurusan Studi Islam dan sekaligus menjadi ketuanya. Beliau ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi Dekan di Fakultas Syariah dan Studi Islam Universitas Qatar, dan menjabat hingga tahun 1990. Kemudian menjadi Dewan pendiri pada Pusat Sunnah dan Sirah Nabi. Syaikh Al-Qardhawi juga pernah ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di Aljazair. Disana beliau bertugas untuk menjadi ketua majelis Ilmiah pada seluruh universitas dan Lembaga

akademi di Aljazair. Selain itu, beliau dikenal sebagai guru besar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir hingga akhir hayatnya.

11. Istinbath Hukum

Syaikh Al-Qardhawi mengembangkan metodologi yang memberikan ruang luas bagi penggunaan akal dalam proses istinbath hukum. Beberapa prinsip yang ia kemukakan mencakup pentingnya memahami konteks historis dan sosial ketika suatu nash diturunkan, membedakan antara yang qath'i dan zhanni, serta mempertimbangkan maslahat dalam penetapan hukum. Dalam karyanya "*Al-Ijtihad fi al-Shari'ah al-Islamiyyah*", Syaikh Al-Qardhawi menekankan bahwa ijtihad yang menggunakan akal harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, mujtahid harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab dan nash-nash syariat. Kedua, ia harus memahami maqasid as-syari'ah (tujuan-tujuan syariat). Ketiga, ia harus mempertimbangkan realitas sosial dan kebutuhan zaman. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami nash, di mana akal berperan dalam menganalisis hubungan antar dalil, memahami hikmah di balik suatu hukum, dan mengaplikasikannya dalam konteks kontemporer (Al-Qardhawi 1999, 145-147). Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam nash. Al-Qardhawi menggunakan konsep al-qiyas al-aqli (analogi rasional) dan al-istihsan (preferensi hukum) sebagai instrumen untuk mengoptimalkan peran akal dalam penetapan hukum. Ia berpendapat bahwa kedua metode ini memberikan ruang bagi penggunaan akal yang kreatif namun tetap terikat pada prinsip-prinsip dasar syariat (Ibrahim 2005, 236).

Kesimpulan

Kajian Metode Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menunjukkan pendekatan yang unik dan efektif dalam menggabungkan wahyu dan akal.

Metode dakwah yang inklusif, kontekstual, dan moderat ini sangat relevan di era modern, di mana ilmu pengetahuan memainkan peran yang penting. Dengan memanfaatkan berbagai media, seperti fatwa, karya tulis, syair, dan pertunjukan teatrikal, Syaikh Al-Qardhawi mampu menjangkau beragam kalangan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syaikh Al-Qardhawi mengedepankan model dakwah transformatif yang bertujuan untuk memperbaiki individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan Islam. Dengan mengoptimalkan peran akal, beliau menekankan pentingnya pemikiran kritis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai agama. Dengan demikian, metode dakwah yang diusung oleh Syaikh Al-Qardhawi tidak hanya relevan, tetapi juga berpotensi membawa perubahan positif dalam kehidupan umat.

Referensi

- Al Faruqi, I., & Faruqi, L. A. (1986). The Cultural Atlas of Islam: By Ismail and Lamya'al Faruqi. *American Journal of Islam and Society*, 3(1), 169-170.
- Azhari, A. Y., & Rasyid, D. (2025). Model Dakwah Transformatif Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(1), 139-158.
- Heriyanto, Y. (2018). Konsep Berdakwah Bil Lisan Menurut Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Izzati, N. R., Hadi, B. K., Pebriansyah, T. P., Arfa, M. F. A., & Na'im, A. (2024). Konstruksi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(3), 1193-1206.
- Setiawan, A., & Sa'bani, M. A. Y. (2023). Islamic Education According to Yusuf Al Qardhawi's Perspective in the Manhaj Da'wah Book. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(2), 166-178.

- Syahrudin, M., & Ramli, M. Y. (2024). Metode Dakwah Yusuf Al Qaradhawi
Didalam Buku Syaikh Akram Kassab. *Holistik Analisis Lexus*, 1(5), 7-14.
- Talimah, I., & Rahman, S. (2001). *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Yusuf Al- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut al-Quran dan Sunnah*. PT Mizan Publika.